

**PENDIDIKAN AKHLAK ANAK DALAM PERSPEKTIF IMAM AL-GAZĀLI (Kajian Kitab Ayyuhā Al-Walad)****Misbakul Munir^{1*}, Ifrohan², Nurul Afifah³**Politeknik Negeri Media Kreatif Jakarta, Indonesia¹Institut Agama Islam Nusantara As-Siddiqiyah, Indonesia²Sekolah Tinggi Agama Islam Islamic Centre Demak, Indonesia³Email: misbakul.munir@polimedia.ac.id¹, ifrohan@iain-asiq.ac.id²,afifahuin15@gmail.com³

Article Info	Abstrak
Submitted: 11-04-2025	Pendidikan modern sering memprioritaskan hasil kognitif daripada perkembangan moral, yang mengarah pada krisis moral masyarakat. Ayyuhā al-Walad karya Imam Al-Gazāli menawarkan kerangka kerja sufistik-etis untuk mengatasi kesenjangan ini dengan menekankan pemurnian hati (tazkiyat al-nafs) dan harmoni sosial. Studi ini mengkaji model pendidikan moral Al-Gawalli dan penerapannya dalam konteks multikultural Palembang, yang bertujuan untuk menghidupkan kembali nilai-nilai etika dalam pendidikan kontemporer. Dengan menggunakan penelitian perpustakaan kualitatif, penelitian ini menganalisis data primer dari Ayyuhā al-Walad dan sumber sekunder tentang sejarah sosial-budaya Palembang melalui metode deskriptif-analitis dan analisis konten. Tasawwuf akhlāqi-amali Al-Gazāli mengintegrasikan disiplin spiritual (mujāhadah) dan interaksi sosial etis, mendorong "nol konflik" di Palembang melalui lembaga-lembaga lokal seperti rumah guru dan masjid. Penelitian ini menganjurkan untuk menanamkan pendidikan moral berbasis Sufi dalam kurikulum modern untuk menumbuhkan individu yang seimbang dan bertanggung jawab secara sosial.
Final Revised: 17-04-2025	
Accepted: 19-04-2025	
Published: 24-04-2025	

Keyword: Pendidikan Akhlak; Imam Al-Gazāli; Ayyuhā al-Walad**Abstract**

Modern education often prioritizes cognitive outcomes over moral development, leading to societal moral crises. Imam Al-Gazāli's Ayyuhā al-Walad offers a Sufistic-ethical framework to address this gap by emphasizing heart purification (tazkiyat al-nafs) and social harmony. This study examines Al-Gazāli's moral education model and its applicability in Palembang's multicultural context, aiming to revive ethical values in contemporary education. Through descriptive-analytical and content analysis methods, the study uses qualitative library research to analyze primary data from Ayyuhā al-Walad and secondary sources on Palembang's socio-cultural history. Al-Gazāli's tasawwuf akhlāqi-amali integrates spiritual discipline (mujāhadah) and ethical social interaction, fostering "zero conflict" in Palembang through local institutions like rumah guru and mosques. The research advocates embedding Sufi-based moral education in modern curricula to cultivate balanced, socially responsible individuals.

Keywords: Moral education; Imam Al-Gazāli; Ayyuhā al-Walad

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan dewasa ini menunjukkan kecenderungan berorientasi pada kebutuhan pasar global, yang pada akhirnya turut memengaruhi arah dan esensi dari tujuan pendidikan itu sendiri (Ananda et al., 2017; Idris, 2023). etika pendidikan menjauh dari kodrat kemanusiaan, maka yang terjadi adalah krisis moral yang dalam pandangan Imam Al-Gazālī disebut sebagai *akhlāk maẓmūmah* yakni perilaku tercela. Fenomena modern menampilkan berbagai bentuk krisis baik sosial, struktural, maupun spiritual yang semuanya berakar pada kegamangan manusia dalam menemukan makna hidup.

Kemajuan teknologi dan gelombang industrialisasi modern menjauhkan manusia dari orientasi hidup yang hakiki (Lutfiasari, 2018). Meskipun kekayaan materi terus bertambah, jiwa manusia justru makin merasa hampa (Arifin, 2018). Masyarakat kini semakin menilai hidup hanya berdasarkan kerja dan kepemilikan materi. Gagasan tentang makna hidup menjadi kabur, dan manusia diperlakukan layaknya mesin—semua diukur dari sisi material belaka. Arus desakralisasi dan dehumanisasi pun tak terelakkan (Sugiharto, 2018).

Ketika iman seseorang melemah, ia cenderung melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang dari nilai-nilai ilahiah, seperti kenakalan, kehilangan rasa kemanusiaan, tindakan amoral, bahkan alienasi. Alienasi di sini adalah kondisi di mana seseorang merasa terasing dan tidak tahu mengapa ia melakukan sesuatu—karena bukan didorong oleh kehendak bebas, melainkan oleh kekuatan luar yang tidak ia sadari dan tidak ia kehendaki. Gejala ini muncul akibat pandangan hidup yang mekanistik dan materialistik. Seperti mesin yang tak memiliki rasa, manusia yang kehilangan rasa individualitas berarti juga kehilangan sisi kemanusiaannya. Hal ini berdampak pada ketidakmampuan individu memahami jati dirinya dan tujuan hidup.

Arus ilmu pengetahuan yang banyak dipengaruhi oleh paradigma Barat yang cenderung positivistik dan menyingkirkan nilai-nilai religius serta moralitas, telah menjauhkan pendidikan dari dimensi transendental (Suradi, 2018; Wibowo, 2017), Padahal, pendidikan semestinya diarahkan untuk memberi manfaat yang sejalan dengan nilai kemanusiaan dalam berakidah, beribadah, dan bermuamalah (Adri, 2023). serta dalam konteks keberlangsungan hidup dunia dan akhirat (Nurdin et al., 2022; Suganda, 2020). Pendidikan idealnya menjadi sarana transformasi yang menekankan pada kejernihan hati, kelembutan perilaku, dan kedalaman spiritual sebagai bentuk kesadaran psikologis yang makin dekat kepada Tuhan.

Sayangnya, pendidikan saat ini masih cenderung menitikberatkan pada aspek kognitif terutama pengembangan IQ atau kemampuan intelektual. Pendekatan ini menimbulkan kekhawatiran, karena peserta didik hanya unggul secara akademik namun minim dalam pemahaman nilai-nilai ketuhanan dan moral yang abadi (Ahsani, 2018; Songgirin, 2022). Akibatnya, meskipun banyak anak cerdas, hanya sedikit yang benar-benar bijak karena mereka tidak dibekali akhlak yang memadai.

Kecenderungan melakukan hal buruk kerap disebabkan oleh buruknya kondisi hati. Bisa jadi, peserta didik tidak mengetahui kesalahan perbuatannya karena lembaga pendidikan kurang memberikan pengajaran tentang akhlak, baik karena keterbatasan waktu maupun kurangnya materi. Faktor lain bisa berasal dari keluarga yang jauh dari nilai-nilai mulia atau lingkungan yang tidak kondusif. Bahkan ada yang tahu bahwa tindakannya salah, tapi memilih untuk tetap melakukannya karena dikalahkan oleh hawa nafsu (Dalimunthe & Lubis, 2022).

Oleh karena itu, pentingnya pendidikan moral dan akhlak mendapat perhatian besar dari para pemikir. Mereka menegaskan bahwa fondasi bangsa adalah budi pekerti. Jika

akhlak runtuh, maka bangsa pun akan hancur (Subhi, 2018). Bahkan, pembangunan bangsa dimulai dari individu—yang mana pembangunan itu harus dimulai dari hati (Al-Munawar et al., 2003).

Hati menjadi pusat pengendali dalam menentukan baik dan buruknya suatu tindakan. Maka dari itu, jika hati telah bersih melalui upaya seperti mujāhadah dan riyādah—yakni dengan menjauhi maksiat, taat, dan memperbanyak zikir—ia akan mampu mencerminkan ilmu yang berguna, baik agama maupun ilmu umum (Sapdi et al., 2022), sebagaimana ulama salaf lakukan misalnya Jābir ibnu Hayan, penemu aljabar dengan gelar laqob sufi pertama karena ia menemukan teori *Zuhdi* (2020), Abū Bakar Al-Rāzi pakar dalam ilmu kedokteran, Ibnu Nafīs pakar dalam pencakokan jantung, hati (Mursi, 2007), mata di mana mereka selain memiliki keilmuan bidang sains akan tetapi juga memiliki *al-akhlāq al-karīmah*.

Sejarah mencatat tokoh-tokoh seperti Jābir ibnu Hayan, Abū Bakar Al-Rāzi, dan Ibnu Nafīs sebagai ilmuwan yang tak hanya cemerlang dalam sains, tetapi juga unggul dalam akhlak. Hati yang bersih memungkinkan seseorang untuk menuntut ilmu tanpa menciptakan kerusakan sosial, ekonomi, maupun politik di kemudian hari. Seorang anak yang masih berada dalam fitrah suci akan sulit menerima nilai-nilai baik apabila tidak melihat contoh nyata dari pendidiknya. Maka dari itu, keteladanan dari guru, orang tua, dan negara menjadi sangat penting untuk melahirkan generasi yang berakhlak mulia.

Pengabdian kepada Allah tidak bisa dilepaskan dari ilmu. Dalam mencari ilmu, seorang murid harus membersihkan jiwanya dari sifat tercela, tidak menyombongkan diri, serta menunjukkan hormat yang tinggi kepada gurunya (Welly, 2010). Pendidikan seharusnya mampu menumbuhkan karakter mulia yang berasal dari kejernihan hati dan mengembangkan kecerdasan spiritual (SQ), yang kemudian diseimbangkan dengan kecerdasan intelektual (IQ) dan emosional (EQ). Dalam proses belajar, penting bagi peserta didik untuk membersihkan hatinya dari berbagai penyakit batin dan mencari guru yang dapat membimbingnya menuju perbuatan yang baik, serta memperlakukan guru dengan hormat dan tawadhu’.

Pendidikan berorientasi pada nilai ajaran berupa akhlak, moral, etika, dan karakter sangat dibutuhkan di era modern dan global sebagai solusi atas persoalan kehidupan yang semakin kompleks di segala bidang (Husni, 2025; Ramdani et al., 2023). Bertolak dari masalah ini, penelitian ini mengkaji pendidikan akhlak anak dalam perspektif Imam Al-Gazāli melalui kitab *Ayyuhā al-Walad* untuk mengatasi persoalan multikompleks terkait akhlak sebagai landasan perilaku, dengan judul "Pendidikan Akhlāk Anak dalam Perspektif Imam Al-Gazāli (Kajian Kitab *Ayyuhā Al-Walad*).". Penelitian ini membedakan diri dengan fokus pada pendekatan sufistik-akhlaki Al-Gazāli, khususnya penerapannya dalam konteks sosial-budaya Palembang yang dipengaruhi tradisi Melayu-Islam, menekankan integrasi praktis model *tasawwuf akhlāqi-amali* untuk mewujudkan "zero konflik" di lingkungan multikultural, serta menjembatani ajaran Sufi klasik dengan tantangan moral kontemporer melalui peran lembaga lokal seperti *rumah guru* dan masjid (Hambali & Mu'alimin, 2020), sekaligus menghubungkan konsep Al-Gazāli dengan kebutuhan pendidikan modern untuk pengembangan spiritual-intelektual yang seimbang (Botma, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif, karena fokusnya adalah mengkaji pemikiran Imam Al-Gazāli tentang pendidikan akhlak. Data dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, dan internet, yang kemudian dibagi menjadi data primer dan sekunder. Sumber primer berasal langsung dari kitab *Ayyuhā al-Walad*, karya Imam Al-Gazāli yang berisi nasihat, fatwa, dan doa untuk muridnya. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari literatur pendukung lain yang menggambarkan latar belakang pendidikan, sosial, budaya, politik, dan ekonomi yang mempengaruhi cara berpikir Imam Al-Gazāli. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis untuk menggambarkan secara sistematis dan objektif pemikiran Imam Al-Gazāli, sehingga dapat terlihat paradigma khas yang dibangunnya dalam pendidikan akhlak anak.

Dalam menganalisis data, digunakan metode *content analysis* (analisis isi) yang bertujuan menyederhanakan dan memahami isi teks secara sistematis untuk mengungkap arah pemikiran Imam Al-Gazāli. Analisis dilakukan sejak proses pengumpulan data hingga tahap penarikan kesimpulan melalui tahapan pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana dikemukakan oleh Matthew. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan tasawuf, karena tasawuf sebagai salah satu cabang studi Islam berfokus pada penyucian rohani manusia yang menghasilkan akhlak mulia. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran utuh tentang arah dan konsep pendidikan akhlak yang dibangun oleh Imam Al-Gazāli melalui corak sufistiknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Riwayat Hidup Imam Al-Gazāli.

1. Biografi Imam Al-Gazāli

Imam Al-Gazāli di dalam biografinya dapat diketahui dengan jelas sebagaimana pernyataan Muhammad sebagai berikut:

هُوَ مُحَمَّدُ ابْنُ مُحَمَّدِ ابْنِ أَحْمَدَ الطُّوسِيِّ الْغَزَالِيِّ الْمَعْرُوفِ بِأَبِي حَامِدٍ نَسَبُهُ إِلَى ابْنِ لَهُ تَوْفَاهُ اللَّهُ صَغِيرًا وَبِحُجَّةِ الْإِسْلَامِ لِذُودِهِ عَنِ حِيَاضِ الْعَقِيدَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ بِفِكْرِهِ وَقَلَمِهِ. وَوُلِدَ سَنَةَ ٤٥٠ هـ، م بِمَدِينَةِ طُوسٍ مِنْ وَالِدٍ فَقِيرٍ صَالِحٍ. كَانَ يَسْتَعْلُ بِغَزَلِ الصُّوفِ وَيَبِيعُهُ فِي دُكَّانِهِ بِطُوسٍ، وَكَانَ يُجِبُّ مَجَالِسَةَ الْفُقَهَاءِ وَالْمُتَصَوِّفَةِ، وَلَا يَأْلُو جُهْدًا فِي خِدْمَتِهِمْ وَالْإِحْسَانَ إِلَيْهِمْ وَالْإِنْفَاقَ عَلَيْهِمْ. وَقَدَّعَاجَلَتْهُ الْمَنِيَّةُ تَارِكًا ابْنَهُ مُحَمَّدَ فَقِيرًا صَغِيرًا فِي رِعَايَةِ أَحَدِ رَجَالِ الصُّوفِيَّةِ وَهُوَ مُحَمَّدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ الرَّازِكَانِيِّ الَّذِي عَلَى بِنْتِغَلِيمِ مُحَمَّدِ الْغَزَالِيِّ وَآخِيهِ وَتَقْفِيهِمَا الْفِقْهَ الشَّافِعِيَّ وَأُصُولِهِ.

Artinya: nama lengkap Al-Gazāli adalah Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Gazāli terkenal dengan sebutan Abū Hāmid dinisbatkan kepada anaknya yang telah wafat sejak kecil, dan Al-Gazāli memiliki gelar *hujjatu al-Islam* karena sebagai pembela aqidah Islam melalui pemikirannya dan karangannya. Ia lahir pada 450 H atau 1059 M di kota Tus dengan memiliki orang tua yang shaleh dan fakir. Ayahnya adalah seorang pemintal wol yang menjualnya di daerah Tus. Ayahnya cinta dengan majlis-majlis orang ahli fiqih dan ahli tasawuf dan ia berusaha sekuat tenaga untuk membantu, berbuat baik dan bersedekah kepada mereka. Setelah wafatnya, Al-Gazāli ditinggalkan dalam keadaan fakir dan masih kecil beserta adiknya dan menitikannya kepada salah seorang sufi bernama Muhammad bin

Muhammad Al-Razikani yang memberikan pendidikan tentang ilmu fiqih mazhab syāfi'i dan usul.

Pernyataan di atas, dianalisis bahwa Al-Gazāli terkenal dengan nama Abū Hāmid karena ia dinisbatkan anaknya yang bernama Hāmid. Berarti di daerah Timur Tengah, ia lebih dikenal dengan panggilan dengan Abū Hamid. Hal ini, diperkuat oleh Sulaiman, menyatakan di dalam penelitiannya bahwa “Abū Hāmid dilahirkan pada pertengahan abad ke lima hijrah yakni tahun 450 H di Tus” (H Sutrisno RS & Faiz, 2021).

Sulaiman lebih menggunakan panggilan Abū Hāmid dari pada Al-Gazāli, sedangkan panggilan Al-Gazāli lebih akrab di luar daerah Timur Tengah termasuk Indonesia. Hal ini, banyak tulisan penelitian, referensi, atau buku-buku yang berkaitan dengan nama Abū Hāmid disebutkan dengan nama Al-Gazāli di dalamnya misalnya Harun Nasution di dalam bukunya *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam* banyak menggunakan panggilan Al-Gazāli dari pada Abū Hāmid sebagaimana pernyataannya yaitu “Al-Gazāli dalam sejarah falsafat Islam dikenal sebagai orang yang pada mulanya *syak* (ragu) terhadap segala-galanya. Perasaan *syak* ini kelihatannya timbul dalam dirinya dari pelajaran ilmu kalam atau teologi yang diperolehnya dari Imam Al-Juwaini” (Abidin et al., 2014; Thalib, 2014).

Perbedaan nama panggilan tersebut tidak mengurangi kedudukan nama yang dikendaki atau jauh dari maksud yang dituju sebagai pengarang *Ihyā' 'Ulūmuddīn* karena panggilan Al-Gazāli juga digunakan untuk nama selain Al-Gazāli pengarang *Ihyā' 'Ulūmuddīn* atau *Ayyuhā Al-Walad* seperti nama Syaikh Muhammad Al-Gazāli merupakan orang Mesir lahir tahun 1335 H atau 1917 M wafat di Arab Saudi 1996. Ia dinamakan al-Gazāli oleh ayahnya karena ia bermimpi dengan Imam Al-Gazāli serta *tafaulnya* dari nama Imam Al-Gazāli agar anaknya menjadi seperti Imam Al-Gazāli. Syaikh Muhammad Al-Gazāli terkenal dengan panggilan Al-Gazāli dari sebuah buku *Al-Gazāli menjawab 100 soal keislaman*. Selanjutnya, panggilan Al-Gazāli terdapat pengosongan dan penambahan huruf (z) yang melekat pada nama yang dinisbatkan kepada Abū Hāmid bin Muhammad yang dilakukan oleh para peneliti.

Penelitian yang lebih meniadakan huruf (z) misalnya peneliti Griffel dengan judul “*Toleration and Exclusion: Al-Syafi'i and Al-Gazāli on The Treatment of Apostates*”, Marmura judul penelitiannya “*Gazāli's Attitude to The Secular Sciences and Logic*”, Gazanfar, “*The Economic Thought of Abū Hāmid Al-Gazāli and St. Thomas Aquinas: Some Comparative Parallels and Links*”, Haurani dengan judul “*Gazāli on The Ethics of Action*”, Nabil Nofal dengan judul “*al-Gazāli*”.

Peneliti dengan menambah huruf (z) misalnya Paurjavady dalam judul “*Two Renewers of Faith Studies on Muhammad-i Gazzāli and Fakhruddīn-i Razli*”, Donaldson menyatakan bahwa “*Al-Gazzāli returned to Tus, where he carried on his writing until he died in 1111 A.D, so it is 806 years since his tomb-stone was lied in Tus*”, Ali dengan judul bukunya *Some Moral and Relegious Teaching of Al-Gazzāli*, menyatakan bahwa “*The knowledge of moral prinsiple Gazzāli concieved as coming not through ratioanal reflection by immediate of divine character revealing itself*”, Mehmet dalam judul “*Al-Gazzāli on social justice Guidelines for a new world order from an early medieval scholar*”.

Perbedaan panggilan nama Al-Gazāli baik dengan membuang huruf (z) atau menambahkannya memiliki arti yang berbeda. Menurut Muhammad menyatakan bahwa:

يُضَبِّطُ اسْمُ الْعَزَالِي عَلَى وَجْهَيْنِ: أَمَّا بِتَشْدِيدِ الرَّأْيِ نِسْبَةً إِلَى عَزَّالٍ عَلَى طَرِيقَةٍ

أَهْلِ خُرَّاسَانَ وَأَمَّا بَدُونٌ تَشْدِيدٍ نِسْبَةً إِلَى عَزَالَةٍ وَهِيَ عِلْمٌ لِبَلَدَةِ قُرْبِ "طُوسٍ".

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan nama "Al-Gazzāli" dengan penambahan huruf *z* mengandung makna khusus yang berkaitan dengan sebuah tarekat dari wilayah Khurasan. Tarekat ini dinisbatkan kepada Imam Al-Gazāli karena ia dianggap sebagai penggagasnya, sehingga dikenal dengan sebutan *tarekat Gazāliyah*. Para pengikut ajaran spiritual ini, terutama dari Khurasan, menyebut diri mereka sebagai pengikut tarekat Al-Gazāli. Bahkan masyarakat setempat kadang menggunakan sebutan tersebut kepada siapa pun yang meneladani ajarannya, meski mereka bukan anggota resmi dari tarekat tersebut. Fenomena penamaan tarekat yang disandarkan kepada tokoh pendirinya bukanlah hal baru. Banyak aliran tarekat yang dinamai berdasarkan nama tokoh spiritualnya. Misalnya, *tarekat Ahmadiyah Badawiyah* yang berasal dari Ahmad Badawi (596 H/1199 M) dengan pusat kegiatan di Maroko dan Mesir, *tarekat Haddadiyah* dinisbatkan kepada Sayyid ‘Abdullah ‘Alawi al-Ḥaddād (1044 H/1634 M) yang berpusat di Tarim, Hadhramaut, *tarekat Naqsyabandiyah* dari Bahauddin Naqsyabandi (717 H/1318 M) yang berkembang di Asia Tengah dan Suriah, serta *tarekat Qadiriyyah* yang merujuk pada Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailani (470 H/1077 M) yang berpusat di Bagdad dan Mesir. Selain itu, ada pula *tarekat Rifā’iyyah* yang berasal dari Ahmad Rifā’i (500 H/1118 M) di Irak, serta *tarekat Syāziliyyah* yang dinisbatkan kepada Abul Ḥasan Asy-Syāzili (593 H/1197 M), berkembang di Mesir, Maroko, dan Yaman. Deretan ini masih bisa ditambah dengan berbagai tarekat lainnya yang memiliki tradisi serupa.

Sementara itu, sebutan "Al-Gazāli" dengan satu huruf *z* diyakini berasal dari nama suatu daerah bernama Gazalah, yang lokasinya tidak jauh dari kota Ṭūs. Penelitian lain menyebutkan bahwa nama lengkap tokoh ini adalah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Gazāli. Dalam beberapa literatur, namanya kadang dieja sebagai "Gazzāli" dengan dua huruf *z*, yang berarti "tukang pintal benang", merujuk pada profesi sang ayah yang bekerja sebagai pemintal benang wol. Namun, sebutan yang lebih umum digunakan adalah "Al-Gazāli" dengan satu *z*, yang diambil dari nama desa tempat ia dilahirkan, yakni Gazāliyah.

Pernyataan tersebut sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Zuhairi dikutip oleh Silahuddin yaitu “Sebutan Al-Gazāli diambil dari kata-kata “Gazālah” yaitu nama kampung kelahiran Al-Gazāli, panggilan tersebut kadang-kadang diucapkan dengan “Gazzāli” (dua *z*) istilah ini berakar kata pada “*gazāl*” artinya tukang pemintal benang sebab pekerjaan ayahnya adalah pemintal benang wol”. Juga penelitian oleh Purwantono dengan menyatakan bahwa “Nama lengkap Al-Gazāli adalah Abū Ḥāmad Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Thaus Ahmad al-Thusi al-Syafi’i. Ia terkenal juga dengan sebutan *Hujjatul Islām, Zainuddin*, “Petunjuk Kebenaran Iman”.

Nama Al-Gazāli kadang-kadang diucapkan al- Gazzāli (dua huruf *z*). Kata ini berasal dari kata *gazzāl*, artinya tukang pintal benang, karena pekerjaan ayah Al-Ghazali adalah memintal benang wol, sedangkan Al-Gazāli (dengan satu huruf *z*) diambil dari kata *gazalah*, nama kampung kelahiran Al-Gazāli. Yang terakhir inilah yang banyak dipakai untuk menyebut dirinya. Dengan demikian panggilan Al-Gazāli kepada Abū Ḥāmid Muhammad memiliki tiga nisbat yaitu ia dinisbatkan kepada nama daerahnya, pekerjaan orang tuanya dan sebuah tarekat yang mengikutinya.

Kemashuran atas nama bagi Al-Gazāli lebih banyak dinisbatkan kepada nama daerah disebabkan sebuah nama daerah dapat mempermudah untuk mengetahui identitas seseorang untuk dipanggil atau disebut namanya sebagaimana nama-nama besar lain

seperti Syaikh Nawāwi al-Bantani, Syaikh ‘Abdus Ṣāmad al-Palembani yang menulis *Rātib Sammān, Zahrat al-Murīd fī al-Bayān Kalimat at-Tauhid, Hidayah as-Sālikīn*, Syamsuddin as-Sumaterani, Muhammd Ma’rūf Palembang, Mauhammad al-Bali, Syaikh Khātib Sambasi. Akan tetapi menarik diperhatikan bahwa jika panggilan Al-Gazāli (dengan satu z) nisbat pada daerah Gazālah untuk diucapkan begitu saja tanpa memberikan batasan tertentu, maka panggilan tersebut bisa mengarah kepada panggilan Al-Gazāli lain misalnya adiknya, bisa saja pamannya yang keduanya juga terkenal dengan sebutan Al-Gazāli. Akan tetapi jika panggilan Al-Gazāli (dengan dua z) nisbat kepada suatu tarekat Gazāliyah orang Khurasan, maka, ucapan tersebut langsung mengarah kepada Imam Al-Gazāli tiada yang lain karena Abū Hāmid hanya satu-satunya pendiri tarekat Gazāliyah.

Kelahiran Al-Gazāli dalam bentuk masehi memiliki perbedaan pandangan dari para peneliti misalnya pernyataan Muhammad di atas, yang menyebutkan bahwa Al-Gazāli lahir pada tahun 1059 M. Hal serupa juga disampaikan oleh Ramayulis dan Nizar bahwa “Abū Hāmid Muhammad dilahirkan 450 H bertepatan dengan 1059 M di Gazālah suatu kota kecil yang terletak di Ṭus”.

Zuhairini dengan menyatakan bahwa “Abū Hāmid Muhammad Al-Gazāli lahir pada tahun 1059 M di Gazāleh suatu kota kecil yang terletak di Ṭus di Khurasan (Iran) ia bergelar Hujjatul Islam”. Juga Nasution menyatakan bahwa Abū Hāmid Muhammad al-Gazāli lahir pada tahun 1059 M di Gazāleh suatu kota kecil yang terletak di dekat Ṭus Kurasan. Di masa mudanya ia belajar di Nisyapur, juga Kurasan yang pada waktu itu merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan yang penting di dunia Islam”.

Penelitian lain menyatakan bahwa Al-Gazāli adalah Abū Hāmid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Gazāli. Lahir pada abad ke 5 H atau bertepatan dengan tahun 500 atau 1059 M di Ṭus daerah Khurasan. Beliau terkenal dengan panggilan Al-Gazāli karena nama beliau dinisbatkan dengan pekerjaan ayahnya sebagai tukang wol atau karena beliau berasal dari desa Gazālah.

Peneliti yang menyatakan kelahiran Imam Al-Gazāli pada tahun 1058 M seperti Farooq Hasan menyatakan bahwa “*Abū Hamid, Al-Gazāli (1058- 1111/450-50), a medieval Muslim theologian, Sufi, Jurist, Usuli remarkably contributed to Usul al-fiqh on Tariqat al-Mutakallimīn (Tariqah al-Shafi’iyah) along with many other sciences*”, Nasrollah Paurjavady, Ghazanfar dengan menyatakan bahwa “*My primary purpose in this article is to identify and present some parallels and similarities between the major economic ideas of two medieval Scholastics: Abū Hamīd Al-Gazāli (1058–1111)*”, Haurani dengan pernyataannya yaitu “*With all the breath of his interests as a theologian, jurist, logician, educator, Sufi, critic of philosophy and foe of Isma’ilism, Gazāli’s central concern throughout his life (1058-1111)*”, Farooq Hasan menyatakan bahwa “*Abu Hamid, al-Gazāli (1058-1111/450-50), a medieval Muslim theologian, Sufi, Jurist, Usuli remarkably contributed to Usul al-fiqh on Tariqat al-Mutakallimīn (Tariqah al-Shafi’iyah) along with many other sciences*”.

Perbedaan pandangan mengenai tahun kelahiran Imam Al-Gazāli dalam penanggalan Masehi menjadi tantangan tersendiri dalam kajian sejarah. Hal ini berkaitan dengan sifat ilmu sejarah yang menitikberatkan pada keterkaitan peristiwa dengan unsur waktu. Para sejarawan mengalami kesulitan untuk memastikan secara tepat kapan Imam Al-Gazāli dilahirkan, terlebih lagi jika menyangkut hari dan tanggal spesifik. Kesulitan ini wajar, mengingat jarak waktu yang sangat jauh antara masa hidup Imam Al-Gazāli dan masa para peneliti itu sendiri.

Meskipun terdapat variasi pendapat tentang tahun kelahirannya dalam kalender Masehi, namun dalam hitungan kalender Hijriyah, sebagian besar ahli sejarah sepakat bahwa Imam Al-Gazāli lahir pada tahun 450 H. Ayah beliau, Muhammad bin Muhammad, dikenal sebagai seorang yang saleh dan bekerja sebagai pemintal wol. Ia sangat mencintai ilmu dan para ulama, hingga berdoa kepada Allah SWT agar dikaruniai anak-anak yang saleh. Doa itu dikabulkan melalui kelahiran Imam Al-Gazāli dan saudaranya yang bernama Abū al-Futūh Ahmad bin Muhammad Al-Gazāli al-Ṭūsī, yang wafat pada tahun 520 H atau 1120 M.

Setelah menunaikan ibadah haji ke Makkah, Imam Al-Gazāli tidak kembali mengajar di lembaga Nizāmiyyah. Sebaliknya, ia memilih kembali ke kampung halamannya dan mendirikan sebuah *ribat* tempat pengajaran dan pembinaan spiritual. Di sana, ia menjalani hidup sederhana, meninggalkan berbagai kemewahan yang pernah ia nikmati selama berada di universitas ternama tersebut.

Adapun informasi mengenai ibunda Imam Al-Gazāli cukup terbatas. Para peneliti belum berhasil menemukan catatan mengenai nama ibunya. Namun, diketahui bahwa ibunya masih sempat menyaksikan masa kejayaan dan ketenaran Imam Al-Gazāli. Hal ini berbeda dengan sang ayah, yang telah wafat sebelum melihat putranya mencapai puncak popularitas.

Dalam lingkup keluarganya, Imam Al-Gazāli juga memiliki paman yang cukup dikenal, yaitu Abū Bakar bin Hidāyahtillāh dan Ahmad bin Muhammad, yang memiliki *kunyah* yang sama dengan beliau, yaitu Abū Hāmid. Salah satu pamannya pernah berguru kepada penulis kitab *az-Zāyadi*, dan dikenal luas baik di kalangan ulama Timur maupun Barat. Paman ini wafat di Nazdaran Ṭūs, meskipun tahun pasti wafatnya tidak tercatat dalam sejarah.

Corak Pendidikan Akhlak Anak Al-Gazāli dalam Kitab *Ayyuhā al-Walad*

1. Konsep Sufistik

Imam Al-Gazāli menemukan hakikat hidupnya untuk menekuni ajaran tasawuf akibat dari keraguan terhadap keilmuan lain seperti ajaran kalam, ajaran batiniyyah, ajaran filsafat sebagaimana ia sampaikan sebagai berikut:

Setelah dengan karunia Tuhan aku sembuh dari penyakit, nyatalah bagiku bahwa golongan yang mencari kebenaran ada empat, pertama, ahli kalam yang mengaku ahli pikir dan selidik, kedua, batiniyyah yaitu mengaku menerima pelajaran dari sang Imam yang ma'sum (pemimpin yang terpelihara dari dosa/salah), ketiga, ahli filsafat yang mengaku ahli mantik, keempat, ahli tasawuf yang mengaku ahli *ma'rifah*, *mukāsyafah* dan *mujāhadah*...Aku memulai dengan ilmu kalam, lalu filsafat kemudian ajaran Batiniyyah dan akhirnya menempuh jalan sufi.

Pernyataan di atas, sesuai dengan *esensi* makna di kitab *Ayyuhā al-Walad* sebagai berikut:

ثُمَّ اعْلَمَنَّ أَنَّ التَّصَوُّفَ لَهُ خَصْلَتَانِ، الْأَسْتِقَامَةُ مَعَ اللَّهِ تَعَالَى، وَالسُّكُونُ عَنِ الْخَلْقِ. فَمَنْ اسْتَقَامَ مَعَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَأَحْسِنَ خُلُقَهُ بِالنَّاسِ وَعَامَلَهُمْ بِالْحِلْمِ فَهُوَ صَوْفِيٌّ. وَالْإِسْتِقَامَةُ أَنْ يَفْتَدِيَ حَظَّ نَفْسِهِ فِي أَمْرِ اللَّهِ تَعَالَى. وَحُسْنُ الْخُلُقِ مَعَ النَّاسِ إِلَّا تَحْمِيلَ النَّاسِ فِي عَالِي مُرَادِنَفْسِكَ بَلْ تَحْمِيلُ نَفْسِكَ عَلَى مُرَادِهِمْ مَا لَمْ يُخَالِفُوا الشَّرْعَ

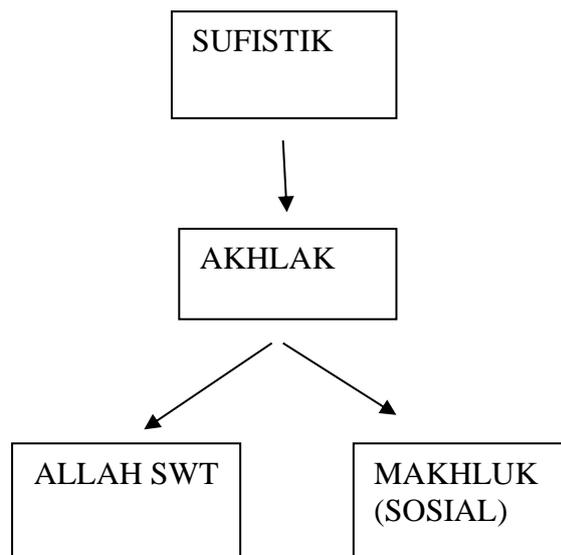
...وَالْقَلْبَ الْمُطْبَقَ الْمَمْلُوءَ بِالْعَقْلَةِ وَالشَّهْوَةَ عَلْمُهُ الشَّقَاءُ فَإِذَا لَمْ تَقْتُلِ النَّفْسَ بِصِدْقِ
الْمُجَاهِدَةِ فَلَنْ يَحْيَا قَلْبُكَ بِأَنْوَارِ الْمَعْرِفَةِ... يَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ عِلْمُكَ يُصْلِحُ قَلْبَكَ
وَيُزَكِّي نَفْسَكَ كَمَا لَوْ عَلِمْتَ أَنَّ عُمْرَكَ مَا يَبْقَى غَيْرَ أُسْبُوعٍ فَبِالضَّرُورَةِ لَا تَشْتَغَلْ فِيهَا
بِعِلْمِ الْفِقْهِ وَالْأَخْلَاقِ وَالْأَصُولِ وَالْكَلامِ وَأَمْثَالِهَا لِأَنَّكَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذِهِ الْعُلُومَ لَا تُغْنِيكَ.
بَلْ تَشْتَغَلْ بِمُرَاقَاةِ الْقَلْبِ وَمَعْرِفَةِ صِفَاتِ النَّفْسِ وَالْإِعْرَاضِ عَنِ عِلَاقِ الدُّنْيَا وَتُزَكِّي
نَفْسَكَ عَنِ الْأَخْلَاقِ الذَّمِيمَةِ وَيَشْتَغَلْ بِمَحَبَّةِ اللَّهِ تَعَالَى وَعِبَادَتِهِ وَالْإِتِّصَافِ بِالْأَ
وَصَافِ الْحَسَنَةِ وَلَا يَمُرُّ عَلَى عَبْدٍ يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ إِلَّا وَيُمْكِنُ أَنْ يَكُونَ مَوْتُهُ فِيهِ.

Pernyataan Imam Al-Gazāli menunjukkan bahwa hakikat suatu kebenaran yang sempurna sesungguhnya hanya dapat dicapai dengan melakukan hidup sufistik yaitu melakukan pengolahan jiwa (*isoteris*) atau mengutamakan bentuk spiritulitas dengan tercapainya hati yang bening. Pencapaian *qalb* (hati) yang bersih melalui proses *takhliyah* yaitu berusaha mengosongkan diri dari ikatan duniawi serta mengosongkan sifat-sifat tercela menuju pusat perhatian kepada Allah swt, *tahliyah* adalah berusaha menghiasi diri dengan amal-amal yang dapat berhubungan dengan Allah swt, *tajliyyah* adalah menemukan jawaban batiniyyah terhadap persoalan yang dihadapinya.

Tasawwuf menurut pernyataan Imam Al-Gazāli di atas bukan melakukan perbuatan *asketis* yaitu menjauhkan diri dari lingkungan sosial (bertapa) akan tetapi perbuatan tasawuf secara substansi adalah perbuatan untuk melakukan interaksi sosial yang baik tanpa memandang kepentingan suku, agama, ras, antar golongan (SARA). Dengan demikian konsep pendidikan Imam Al-Gazāli dinamakan dengan *tasawwuf al-akhlāqi* yaitu konsep tasawuf yang lebih mengutamakan akhlak (perbuatan). Akan tetapi pernyataan lain Imam Al-Gazāli menyatakan sebagai berikut:

أَيُّهَا الْوَلَدُ، يَنْبَغِي لَكَ الْأَتَعَتَّرَ بِالشَّطْحِ وَالطَّامَّةِ الصُّوفِيَّةِ، لِأَنَّ سُلُوكَ هَذِهِ الطَّرِيقَةِ يَكُونُ
بِالْمُجَاهِدَةِ وَقَطْعِ شَهْوَةِ النَّفْسِ وَقَتْلِ هَوَاهِبِ سَيْفِ الرِّيَاضَةِ...

Pernyataan Imam Al-Gazāli di atas, dapat dikatakan bahwa konsep aliran tasawuf dinamakan dengan *tasawuf amali* dengan melakukan *mujahadah* seperti wirid-wirid, *istigazah*, *tahlil* dan lain sebagainya, dan melakukan kontrol terhadap nafsu. Dengan demikian corak aliran tasawuf Imam Al-Gazāli menggabungkan dua aliran yaitu *tasawuf akhlāqi-amali*. Sehingga konsep sufistik Imam Al-Gazāli akan membentuk skema:



Bagan 1.

Konsep dihubungkan dengan pendidikan bahwa anak didik perlu memiliki bangunan akhlak yang kuat demi mewujudkan kehidupan beradab. Konsep tersebut dikuatkan oleh Childs menuturkan secara eksplisit bahwa pendidikan pada dasarnya adalah upaya pembentukan moral kepada anak didik.

Kontribusi Pendidikan Akhlak Anak dalam Kitab *Ayyuhā al-Walad* di Palembang

1. Sufistik Dalam Tataran Sosial Dan Budaya Melayu Palembang

Secara geografis, wilayah Melayu membentang di kawasan sekitar garis khatulistiwa, yang dikenal memiliki iklim tropis dengan curah hujan tinggi sepanjang tahun. Kawasan ini ditandai oleh dua musim angin dan lanskap alam yang dipenuhi hutan hujan serta rawa-rawa, terutama di wilayah pesisir. Secara luas, kawasan Alam Melayu mencakup daerah-daerah berpenduduk penutur bahasa rumpun Melayu di Asia Tenggara, khususnya wilayah kepulauan seperti Indonesia, Malaysia, Filipina, selatan Thailand, beberapa komunitas di Kamboja, Vietnam, hingga Taiwan.

Budaya Melayu tersebar ke berbagai wilayah Nusantara, termasuk Palembang, melalui proses interaksi sosial dan budaya. Palembang sendiri menjadi salah satu pewaris penting kebudayaan Melayu, yang tak lepas dari pengaruh Kerajaan Sriwijaya yang berdiri sekitar abad ke-7. Meskipun saat itu Sriwijaya masih berada di bawah kekuasaan Majapahit yang juga menganut agama Buddha, Sriwijaya memiliki kekuatan dan pengaruh yang luas sehingga banyak daerah berada di bawah kendalinya.

Dalam berbagai sumber kuno, Sriwijaya disebut sebagai Sribhoja atau Shih-li-foshih, sementara istilah "Melayu" muncul dengan berbagai variasi seperti Mo-lo-you atau Molo-yui. Seorang tokoh Tiongkok, I-Tsing, mencatat bahwa wilayah Melayu telah menjadi bagian dari Sriwijaya. Bahkan, Sriwijaya dianggap sebagai penerus dari entitas-entitas politik Melayu sebelumnya, seperti Funan dan Champa di kawasan Indochina, yang telah berdiri sejak abad ke-2 M dan dikenal di Tiongkok dengan sebutan Lin-yi.

Ada pula teori yang menyebutkan bahwa kata "Melayu" berasal dari sebuah daerah di sekitar Bukit Siguntang, Palembang, sebagaimana terlihat dalam sejumlah prasasti kuno bertanggal abad ke-11 hingga ke-14 Masehi, seperti prasasti Tanjore yang menyebut raja Sri Udayadityavarma dari Malayapura.

Melalui proses akulturasi, Palembang menjadi simpul budaya yang memadukan unsur-unsur lokal dan asing. Meskipun identitas pra-Islam di wilayah ini didominasi ajaran Buddha, pengaruh Islam kemudian berkembang, bahkan tetap terlihat meski memasuki masa penjajahan Belanda yang membawa misi Kristen. Setelah runtuhnya Kerajaan Sriwijaya pada abad ke-9, kekuatan spiritual dan keagamaan di Palembang diteruskan oleh Kesultanan Palembang Darussalam yang berdiri pada abad ke-18. Para sultan berinisiatif membangun hubungan dengan para ulama Arab agar mereka datang dan menetap di Palembang. Azra menyebutkan bahwa pada pertengahan abad ke-18, telah ada sejumlah ulama Arab yang memainkan peran penting dalam penyebaran Islam di wilayah tersebut.

Keberadaan komunitas Arab di Palembang dapat dilacak dari permukiman mereka di berbagai daerah, seperti keluarga al-Munawar di 13 Ulu, Assegaf di 16 Ulu, al-Mesawa di 14 Ulu, dan al-Habsyi di 8 Ilir. Mereka umumnya merupakan keturunan Ba'alawi, yang masih memiliki garis keturunan langsung dengan Nabi Muhammad saw.

Penyebaran Islam oleh komunitas Arab ini banyak menggunakan pendekatan sufistik. Mereka menekankan pentingnya akhlak yang mulia dan penyampaian ajaran Islam secara damai. Ali menyatakan bahwa keberhasilan dakwah Islam di Indonesia banyak didorong oleh ajaran tasawuf. Kartodirdjo juga menegaskan bahwa tarekat-tarekat sufi dari Timur Tengah menjadi instrumen penting dalam proses Islamisasi di Nusantara.

Tasawuf akhlaqi yang diajarkan oleh Imam Al-Ghazali menjadi fondasi dalam membentuk karakter masyarakat yang santun dan bijak. Salah satu tokoh Palembang, Syaikh Abdul Shamad al-Palembani, dalam karyanya seperti *Sir al-Sālikīn* dan *Hidāyah al-Sālikīn*, secara eksplisit merujuk pada pemikiran Al-Ghazali dalam membimbing umat.

Ishak menyatakan bahwa struktur dan kurikulum pendidikan Islam di rumah guru pada Konsep sufisme ini tak hanya tersebar di ruang pendidikan formal, tetapi juga mewarnai kehidupan spiritual masyarakat melalui kegiatan di masjid, termasuk Masjid Agung Palembang. Kegiatan seperti ceramah, dzikir bersama, dan pengajian menjadi wadah pembinaan moral masyarakat dengan tujuan membentuk insan yang rahmatan lil 'ālamīn—membawa kedamaian bagi seluruh makhluk.

Perlu ditekankan bahwa kekerasan atas nama agama bukanlah cerminan ajaran agama itu sendiri, melainkan penyimpangan yang dilakukan oleh individu. Lewis menyatakan bahwa akar persoalan ekstremisme ada pada perilaku penganut agama, bukan ajarannya. Effendy pun menambahkan bahwa tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama seringkali muncul karena motif tertentu yang diarahkan pada kelompok tertentu dan bukan tanpa tujuan.

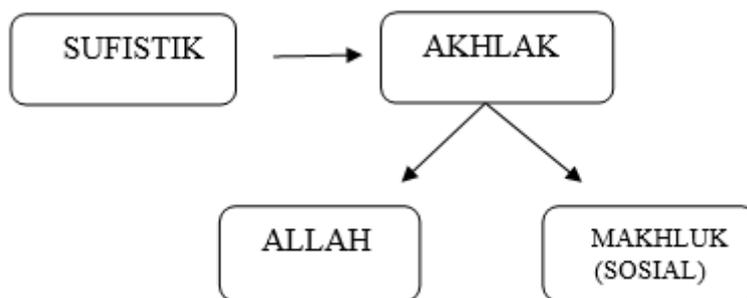
Palembang dikenal sebagai kota yang minim konflik. Hal ini tak terlepas dari warisan para ulama yang sejak dulu mengedepankan akhlak mulia dan menghargai perbedaan. Meski masyarakat Palembang dikenal keras, nilai-nilai toleransi tetap dijaga, dan mayoritas Muslim tidak pernah mendominasi atau menindas kaum minoritas. Dalam konteks ini, teori Hobbes yang menyebut "yang kuat akan menundukkan yang lemah" tidak berlaku.

Ulama Palembang secara konsisten mengajarkan Islam dengan pendekatan moral dan spiritual. Dalam menyampaikan dakwah, mereka menghindari cara-cara yang menyakitkan hati dan lebih menekankan keteladanan perilaku. Hal ini sejalan dengan pemikiran Imam Al-Ghazali yang menjadi rujukan utama dalam pengembangan tasawuf akhlaqi di kawasan ini. Hal ini mereka (ulama) mengambil dari konsep tasawuf Imam Al-Gazāli bahwa:

ثُمَّ اعْلَمَنَّ أَنَّ التَّصَوُّفَ لَهُ حَصْلَتَانِ، الْأَسْتِقَامَةُ مَعَ اللَّهِ تَعَالَى، وَالسُّكُونُ عَنِ الْخَلْقِ. فَمَنْ اسْتَقَامَ مَعَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَأَحْسِنَ خُلُقَهُ بِالنَّاسِ وَعَامَلَهُمْ بِالْحِلْمِ فَهُوَ صُوفِيٌّ. وَالْإِسْتِقَامَةُ أَنْ يَفْتَدِيَ حَظَّ نَفْسِهِ فِي أَمْرِ اللَّهِ تَعَالَى. وَحُسْنُ الْخُلُقِ مَعَ النَّاسِ إِلَّا تَحْمِيلَ النَّاسِ فِي عَمَلٍ مُرَادِنَفْسِكَ بَلْ تَحْمِيلُ نَفْسِكَ عَلَى مُرَادِهِمْ مَا لَمْ يُخَالِفُوا الشَّرْعَ.

Kemudian ingatlah! sesungguhnya tasawwuf itu ada dua bagian, *istiqamah* (konsisten) dan tenang (menjaga sikap) di hadapan makhluk. Maka, barangsiapa yang konsisten bersama Allah swt dan berakhlak baik serta bergaul dengan setiap makhluk, maka ia dinamakan seorang sufi. Dan *istiqamah* adalah menebus diri untuk melaksanakan perintah Allah swt. Dan akhlak mulia bersama manusia adalah engkau tidak memaksa kehendakmu untuk diikuti manusia, akan tetapi engkau memaksa dirimu untuk mengikuti keinginan orang banyak selama mereka tidak berselisih (menyalahi) pada hukum syara’.

Konsep Imam Al-Gazāli di atas, jika dibentuk bagan dapat diketahui sebagai berikut ini:



Oleh karena itu, konsep sufistik Imam Al-Gazāli dalam menghasilkan kepribadian (akhlak) mulia bagaimana berhubungan kepada Allah melalui ibadah-ibadah atas bentuk perintah dan larangan-Nya (*maḥḍah*) serta kontak sosial masyarakat (*gairu maḥḍah*) merupakan cara efektif dalam mewujudkan “zero konflik” atas nama agama, melestarikan hidup aman dan damai di Palembang.

KESIMPULAN

Pendidikan Imam Al-Gazāli menekankan pembentukan sikap (akhlak) anak didik dengan tujuan utama meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT melalui pendekatan sufistik, seperti riyāḍah dan mujāhadah untuk melatih hati dan mengendalikan nafsu, sehingga menghasilkan akhlak maḥmūdah. Model ini dikenal sebagai tasawuf akhlāq-‘amali yang berorientasi pada kehidupan sosial kemasyarakatan, bukan isolasi diri, dan menegaskan bahwa tasawuf bukan penyebab kemunduran Islam, melainkan sarana pembentukan moral yang kuat. Isi kitab Ayyuhā Al-Walad menggambarkan corak pemikiran sufistik Imam Al-Gazāli yang sarat nilai-nilai akhlak luhur bagi anak didik. Kajian terhadap kitab ini penting dalam membangkitkan kembali peradaban keilmuan Islam di Palembang, yang secara historis merupakan pusat kajian Islam, sebagaimana terlihat dari karya para ulama lokal yang bernuansa sufistik. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi keterkaitan pemikiran sufistik Imam Al-Gazāli dengan konteks pendidikan modern, serta melakukan kajian komparatif dengan tokoh sufi Palembang guna menggali kesinambungan nilai-nilai tasawuf sebagai solusi efektif dalam menciptakan masyarakat religius yang harmonis dan damai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. Z., Wardani, M. A., & Rusydi, M. A. (2014). Kesenambungan dan Perubahan Dalam Kajian Filsafat Islam di Indonesia: Studi Terhadap Pemikiran Harun Nasution, Mulyadhi Kartanegara, M. AMIN Abdullah, dan Musa Asy'arie. *AMIN Abdullah, Dan Musa Asy'arie. Tashwir: Jurnal Penelitian Agama Dan Sosial Budaya*, 2(3).
- Adri, A. (2023). *Pengembangan bahan ajar pendidikan Agama Islam berbasis pendidikan multikultural untuk membentuk sikap moderasi beragama siswa Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Nagajuang Kabupaten Mandailing Natal*. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
- Ahsani, M. R. (2018). *upaya meningkatkan kecerdasan emosional melalui pembelajaran kitab akhlāk lil banīn di madrasah diniyah tambak boyo ngrawan dolopo*. IAIN Ponorogo.
- Al-Munawar, S. A. H., Shihab, M. Q., Mubarak, A., Nuryanis, Mulyani, E. S., & Yusuf, Y. (2003). *Agenda Generasi Intelektual: Ikhtiar Membangun Masyarakat Madani*. Penamadani.
- Ananda, R., Amiruddin, A., & Rifa'i, E. M. (2017). *Inovasi Pendidikan: Melejitkan Potensi Teknologi dan Inovasi Pendidikan*.
- Arifin, M. (2018). Landasan Pendidikan Spiritual Abū Al-qāsim Al-qusyairī (W. 465/1072). *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 41(2).
- Botma, A. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Alauddin University Press.
- Dalimunthe, H. A., & Lubis, D. M. G. S. (2022). *Konsep Diri Remaja Laki-Laki Dari Keluarga Yang Mengalami Broken Home Untuk Memilih Tinggal Bersama Ibu*. *Konsep Diri Remaja Laki-Laki Dari Keluarga Yang Mengalami Broken Home Untuk Memilih Tinggal Bersama Ibu*.
- H Sutrisno RS, M. H. I., & Faiz, M. F. (2021). *Hukum Islam Kontemporer dan Perubahan Sosial*. Nusamedia.
- Hambali, M., & Mu'alimin, M. P. I. (2020). *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer*. IRCiSoD.
- Husni, M. (2025). Peran Pengurus Dan Ustadz Sebagai Pembimbing Dalam Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran Gondanglegi Malang. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 336–347.
- Idris, M. (2023). *Visi dan Praksis Pengembangan Pendidikan Islam A. Malik Fadjar*. UMMPress.
- Lutfiasari, D. (2018). *Modernisasi pendidikan tasawuf kh achmad siddiq*.
- Mursi, S. M. S. (2007). *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*. Pustaka Al-Kautsar.
- Nurdin, A., Usman, B., Samad, F., & Mukhtar, M. (2022). Tujuan hukum Islam untuk kemaslahatan manusia: Penerapan kaidah fiqhiyah dalam bidang ekonomi dan hukum keluarga. *El-Usrah: Jurnal Hukum Keluarga*, 5(1), 41–55.
- Ramdani, C., Miftahudin, U., & Latif, A. (2023). Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter. *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 12–20.
- Sapdi, R. M., Masykhur, A., Anwar, C., & Sada, H. J. (2022). Policy Study on The Implementation of Islamic Education at The Secondary Level and Islamic Higher Education of 2006-2020. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 293–323.
- Songgirin, A. (2022). *Sistem Pendidikan Kader dan pengembangan lembaga pendidikan islam*. Penerbit NEM.
- Subhi, M. R. (2018). Kepribadian dalam perspektif Hamka. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1),

51–61.

- Suganda, A. (2020). Urgensi dan Tingkatan Maqashid Syari'ah dalam Kemaslahatan Masyarakat. *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan*, 30(1), 1–16.
- Sugiharto, M. A. (2018). *Materi Pendidikan Qolbu Menurut Hamka dalam Buku Tasawuf Modern*. UIN Raden Intan Lampung.
- Suradi, A. (2018). Pendidikan berbasis multikultural dalam pelestarian kebudayaan lokal nusantara di era globalisasi. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 5(1), 111–130.
- Thalib, A. (2014). Perkembangan Mistisisme Dalam Islam Dan Maqamatnya. *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 9(1).
- Welly, E. (2010). *Konsep Manajemen Qalbu Abdullah Gymnastiar*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Wibowo, S. (2017). Integrasi Epistemologi Hukum Transendental Sebagai Paradigma Hukum Indonesia. *Legal Standing: Jurnal Ilmu Hukum*, 1(1), 61–88.
- Zuhdi, A., Ravico, M., Reski, H. P., Sos, S., Suhardiman, S., Frayoga, R. O., Sos, S., & Adab, P. (2020). *Sejarah dan Perkembangan Dakwah di Kerinci*. Penerbit Adab.